

Pengaruh Ketahanan Pangan Terhadap Stabilitas Ekonomi Kabupaten Pandeglang  
Pada Tahun 2019-2022

<sup>1</sup>Wulan Andini, <sup>2</sup>Misfah Salsabila, <sup>3</sup>Oliviani Yulianti, <sup>4</sup>Melinda Nur Arsitamira,  
<sup>5</sup>Raihan Septa Pradua, <sup>6</sup>Deris Dermawan

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [15553240046@untirta.ac.id](mailto:15553240046@untirta.ac.id), [25553240053@untirta.ac.id](mailto:25553240053@untirta.ac.id),  
[35553240055@untirta.ac.id](mailto:35553240055@untirta.ac.id), [45553240064@untirta.ac.id](mailto:45553240064@untirta.ac.id), [5553240062@untirta.ac.id](mailto:5553240062@untirta.ac.id),  
[derisdermawan@untirta.ac.id](mailto:derisdermawan@untirta.ac.id)

Corresponding Mail Author : [5553240046@untirta.ac.id](mailto:5553240046@untirta.ac.id)

---

**Abstract :** This study analyzes the impact of food security on economic stability in Pandeglang Regency during the period of 2019-2022. Food security, which encompasses availability, accessibility, and quality of food, is a fundamental element in supporting community welfare and economic stability. As an agrarian region, Pandeglang faces significant challenges such as production fluctuations due to climate change and supply chain disruptions during the COVID-19 pandemic. The research findings indicate that food security positively contributes to price stability and purchasing power of the community. However, there are obstacles such as limited infrastructure and access to agricultural technology that need to be addressed. This study recommends policies to enhance food diversification and strengthen the agricultural sector to bolster local food security.

**Keywords:** Food Security, Economic Stability, Pandeglang Regency, Food Availability, Food Accessibility.

---

## I. Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan elemen fundamental yang mendukung stabilitas ekonomi suatu wilayah. Ketahanan pangan mencakup ketersediaan pangan yang cukup, akses yang terjangkau, serta kualitas pangan yang baik, yang secara langsung memengaruhi kesejahteraan masyarakat (FAO, 2021). Kabupaten Pandeglang, yang dikenal sebagai daerah agraris dengan potensi pangan lokal yang besar, menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan ketahanan pangannya. Tantangan tersebut meliputi fluktuasi produksi akibat perubahan iklim, urbanisasi, hingga gangguan rantai pasok selama pandemi COVID-19. Periode 2019-2022 menjadi momen yang krusial karena dampak pandemi memperparah kerentanan pangan, terutama di daerah pedesaan, sehingga berimplikasi pada perekonomian lokal (BPS Pandeglang, 2022).

Ketahanan pangan tidak hanya memengaruhi stabilitas ekonomi tetapi juga keberlanjutan pembangunan daerah. Di Kabupaten Pandeglang, ketahanan pangan memainkan peran penting dalam mempertahankan harga yang stabil serta memperkuat daya beli warga dan penguatan produktivitas sumber daya manusia. (Halil et al., 2023) Namun, berbagai faktor penghambat, seperti keterbatasan infrastruktur, akses

teknologi pertanian, dan volatilitas harga pangan, masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana ketahanan pangan memengaruhi stabilitas ekonomi Pandeglang selama periode tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ketahanan pangan berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi di kabupaten Pandeglang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kebijakan yang tepat guna meningkatkan ketahanan pangan lokal. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kebijakan berbasis bukti di sektor pangan dan ekonomi. Lebih lanjut hasil kajian ini diharapkan menjadi acuan bagi para pembuat kebijakan dalam merancang strategi ketahanan pangan yang responsif terhadap tantangan global, seperti pandemi dan perubahan iklim.

## II. Landasan Teori

### Konsep Ketahanan Pangan

FAO mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi di mana setiap individu memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, bergizi, dan aman setiap saat untuk memenuhi kebutuhan diet dan preferensi makanan mereka demi kehidupan yang sehat (FAO, 2001). Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan ketahanan pangan sebagai keadaan terpenuhinya kebutuhan pangan yang cukup dari segi jumlah, kualitas, dan keterjangkauan, baik pada tingkat individu, rumah tangga, masyarakat, maupun negara (BPS, 2020).

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia untuk mempertahankan hidup, oleh karena itu, kecukupan pangan bagi setiap individu setiap saat merupakan hak asasi yang harus dipenuhi (Ismet, 2007; Suryana, 2008).

Ketahanan pangan dapat diartikan sebagai keadaan di mana rumah tangga memiliki akses terhadap makanan yang cukup, baik dari segi jumlah maupun mutunya, yang aman, merata dan terjangkau (Ariani: 2007). Dalam konteks ketahanan pangan, terdapat berbagai tantangan dan masalah yang harus dihadapi oleh pemerintah untuk mencapainya.

Indikator ketahanan pangan mencakup berbagai aspek yang saling terkait, yang mencerminkan kemampuan suatu negara atau komunitas untuk menyediakan pangan yang cukup, bergizi, dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu indikator utama adalah ketersediaan pangan, yang mengacu pada jumlah pangan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Ketersediaan pangan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti produksi lokal, impor, serta cadangan pangan. Indikator kedua adalah akses terhadap pangan, yang mencakup kemampuan ekonomi masyarakat untuk memperoleh pangan yang dibutuhkan, baik dari sisi harga, distribusi, maupun infrastruktur yang mendukung. Ketahanan pangan juga dipengaruhi oleh pemanfaatan pangan, yang meliputi kualitas dan keberagaman pangan yang dikonsumsi, serta pemahaman masyarakat terhadap pola makan sehat dan bergizi. Selain itu, stabilitas pangan menjadi indikator penting yang menggambarkan kestabilan harga dan pasokan pangan dalam jangka panjang, tanpa adanya fluktuasi yang drastis yang dapat mengganggu akses masyarakat terhadap pangan.

Keempat indikator ini bekerja secara sinergis dalam menciptakan ketahanan pangan yang berkelanjutan dan dapat menjamin keberlanjutan hidup serta kesejahteraan masyarakat.

### Stabilitas Ekonomi

Ekonomi dapat didefinisikan sebagai hal yang berkaitan dengan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Marlinah, 2017). Stabilitas ekonomi merupakan salah satu indikator kunci dalam menilai keberhasilan Pembangunan suatu daerah. Stabilitas ini mengacu pada kondisidi mana perekonomian suatu negara atau wilayah berada dalam keadaan seimbang, yang ditandai dengan inflasi yang terkontrol, Tingkat pengangguran yang rendah, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan(Gregory Mankiw, 2019). Dalam konteks pembangunan daerah, stabilitas ekonomi tidak hanya ditentukan oleh faktor makroekonomi seperti kebijakan fiskal dan moneter, tetapi juga oleh dinamika lokal, termasuk kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang tersedia, seperti sektor pangan dan pertanian.

### Hubungan Ketahanan Pangan dengan Stabilitas Ekonomi

Hubungan antara ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi merupakan topik yang saling berkaitan erat dalam konteks pembangunan. Ketahanan pangan, yang mencakup ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan, berfungsi sebagai fondasi bagi kesejahteraan masyarakat dan produktivitas tenaga kerja (Pinstrup-Andersen, 2009). Ketika suatu wilayah mampu menjamin ketersediaan pangan yang memadai dan dapat diakses oleh masyarakatnya, hal ini tidak hanya mendukung kesehatan masyarakat tetapi juga meningkatkan produktivitas ekonomi. Sebaliknya, kerentanan pangan dapat mengakibatkan ketidakstabilan sosial, menurunkan daya beli masyarakat, dan memperburuk ketimpangan ekonomi, yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Pancasila et al., 2020).

### Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Terdapat dua hipotesis utama:

1. **Hipotesis Nol ( $H_0$ ):** Tidak ada pengaruh signifikan secara simultan dari variabel independen, yaitu Ketersediaan Pangan dan Inflasi Pangan, terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan Perkapita.
2. **Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ):** Terdapat pengaruh signifikan secara simultan dari variabel independen (Ketersediaan Pangan) terhadap variabel dependen (Pendapatan Perkapita).

### III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi di Kabupaten Pandeglang dalam kurun waktu 2019 hingga 2022. Pendekatan kuantitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Dengan demikian,

penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan signifikan antara variabel-variabel yang diteliti.

Dengan menggunakan metode korelasi, penulis bertujuan untuk mengukur sejauh mana ketahanan pangan, yang meliputi faktor-faktor seperti ketersediaan pangan, inflasi pangan berhubungan dengan stabilitas ekonomi, yang diukur melalui indikator seperti pendapatan per kapita.

### Data Ketahanan Pangan (Variabel Independen)

#### Ketersediaan Pangan

Tabel berikut menunjukkan luas panen dan produksi pangan di kabupaten pandeglang dalam kurun waktu 2019 s.d 2022.

Tabel 1. Ketersediaan pangan di Kabupaten Pandeglang (2019-2022)

Tahun	Ketersediaan Pangan (Ton)
2019	215.000
2020	218.000
2021	210.000
2022	212.000

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang

### Harga Pangan dan Inflasi

Tabel berikut menggambarkan inflasi pangan di Kabupaten Pandeglang dalam kurun waktu 2019 s.d 2022

Tabel 2. Inflasi Pangan di Kabupaten Pandeglang (2019-2022)

Tahun	Inflasi Pangan (%)
2019	3,42
2020	1,78
2021	2,54
2022	2,86

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang

### Data Stabilitas Ekonomi (Variable Dependen)

#### Pendapatan Per Kapita di Kabupaten Pandeglang (2019-2022)

Tabel berikut menunjukan pendapatan perkapita di kabupaten pandeglang dalam kurun waktu 2019 s.d 2022.

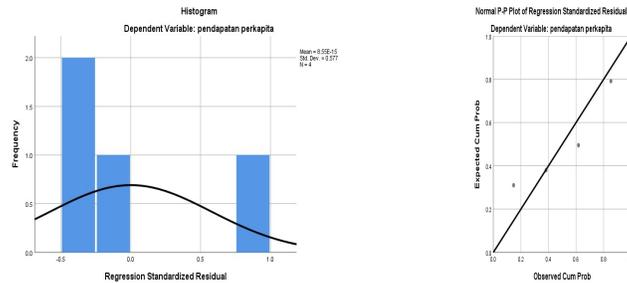
Tabel 3. Pendapatan Per Kapita di Kabupaten Pandeglang (2019-2022)

Tahun	Pendapatan Per Kapita (Rp)
2019	18.503.937
2020	18.823.529
2021	19.765.625
2022	20.621.167

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang

**IV. Hasil dan Pembahasan**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**  
**Uji Normalitas**

Uji Normalitas untuk menilai penyebaran sampel data pada kelompok data / 2variable apakah berdistribusi normal / tidak.



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: Data Olahan dengan SPSS 25

Pada gambar diatas, distribusi residual terstandarisasi dari model regresi dengan variabel dependen “pendapatan per kapita” digambarkan. Seperti dalam tabel output, rata-rata dari residual adalah hampir 0, menunjukkan tidak adanya bias signifikan dalam prediksi dari model. Sejalan dengan itu, standar deviasi 0,577 mengindikasikan penyebaran yang precis. Grafik menunjukkan kedekatan distribusi terhadap normal tetapi, dengan jumlah sampel yang kecil  $N = 4$ , interpretasi dan reliabilitasnya adalah beragam. Oleh karena itu, para peneliti perlu menambah jumlah sampel dan menguji normalitas sebelumnya. P-P Plot Residual Model Grafik Normal 14 P-P Plot menunjukkan bahwa sebagian besar residual model regresi cukup mendekati distribusi Normal, di mana titik-titik residual hampir sejajar dengan garis diagonal.

**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah terdapat atau tidak penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas antar 2variable independent pada model regresi, dengan melihat pada nilai *Variance Inflation Facor* (VIF) dibawah 10,00 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,100, artinya model regresi tidak bermasalah secara multikolinearitas.

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	ketersediaan pangan	inflasi pangan
1	1	2.967	1.000	.00	.00	.00
	2	.033	9.491	.00	.00	.83
	3	8.432E-5	187.578	1.00	1.00	.16

a. Dependent Variable: pendapatan perkapita

Gambar 2. Uji Multikolienearitas

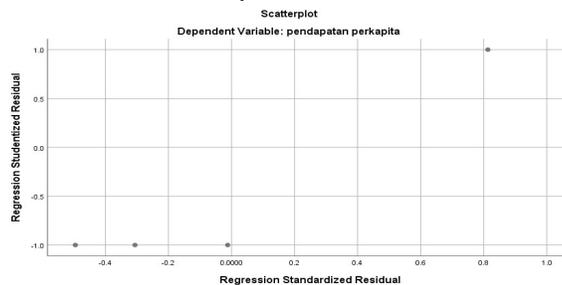
Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Hasil diagnostik multikolinieritas menunjukkan adanya potensi multikolinieritas dalam model regresi dengan variabel dependen pendapatan per kapita. Dimensi ketiga memiliki eigenvalue sangat kecil ( $8,432E-5$ ) dan Condition

Index yang sangat tinggi (187,578), mengindikasikan multikolinieritas serius. Variance proportions menunjukkan bahwa variabel ketersediaan pangan dan inflasi pangan memiliki proporsi varians yang tinggi pada dimensi tersebut, masing-masing 1,00 dan 0,16. Hal ini menunjukkan hubungan linier yang kuat antara kedua variabel, yang dapat memengaruhi hasil regresi. Penanganan multikolinieritas diperlukan untuk meningkatkan validitas model.

### Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas yakni uji untuk melihat ketidaksamaan varian dari residual untuk seluruh pengamatan model regresi linear yang wajib terpenuhi sebagai alat peramalan, dengan melihat pada titik – titik yang membuat pola tertentu artinya terkena heterokedastisitas dan sebaliknya.



Gambar 3. Uji Heterokedastisitas

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Scatterplot menunjukkan hubungan antara residual terstandarisasi dengan residual studentized untuk model regresi dengan variabel dependen pendapatan per kapita. Pola titik-titik yang terlihat tidak menunjukkan pola tertentu atau distribusi yang sistematis, yang berarti asumsi heteroskedastisitas kemungkinan terpenuhi. Namun, terdapat titik ekstrem di sisi kanan atas grafik yang mungkin menunjukkan keberadaan outlier. Hal ini memerlukan perhatian lebih lanjut untuk memastikan bahwa model tidak dipengaruhi secara signifikan oleh data yang tidak biasa.

### Uji Autokolerasi

Uji Autokolerasi digunakan untuk mengetahui terdapat / tidak kolerasi 22variable pada model prediksi dengan perubahan waktu, dengan melihat pada nilai “Durbin Watson” berada pada rentang 2 dan -2 yang artinya model regresi tidak terdapat masalah autokolerasi.

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.753 <sup>a</sup>	.567	-.300	1093060.849	2.031

a. Predictors: (Constant), inflasi pangan, ketersediaan pangan

b. Dependent Variable: pendapatan perkapita

Gambar 4. Uji Autokorelasi

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Nilai Durbin-Watson sebesar 2.031 berada dalam rentang -2 hingga 2. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi. Dengan demikian, asumsi independensi residual terhadap waktu telah terpenuhi, sehingga model regresi dapat dianggap valid dari perspektif autokorelasi.

### Analisis Regresi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	68017214.12	42620137.45		1.596	.356		
	ketersediaan pangan	-222.288	194.436	-.812	-1.143	.458	.860	1.163
	inflasi pangan	-405523.847	994061.721	-.290	-.408	.753	.860	1.163

a. Dependent Variable: pendapatan perkapita

Gambar 5. Analisis Regresi Linear Berganda  
Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Persamaan Regresi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

$$PP = \beta_0 + \beta_1 KP + \beta_2 IP + \epsilon$$

$$PP = 68017214,12 - 222,288KP - 405523,874IP$$

### Interpretasi

**B0** = 68017214,12 :Ketika variabel independen sama dengan nol maka nilai variable Pendapatan Perkapita adalah sebesar 68017214,12 %

**B1** = Ketersediaan Pangan = -222,288 : setiap peningkatan 1% Ketersediaan Pangan menurunkan Pendapatan Perkapita sebesar 222.288 unit, jika variabel lain tetap.

**B2** = Inflasi Pangan = -405523,874 :setiap peningkatan 1 unit Inflasi Pangan menurunkan Pendapatan Perkapita sebesar 405.523,847 unit, jika variabel lain tetap.

### UJI T (Parsial)

T hitung > t tabel atau -T hitung < -T tabel: Ho ditolak, terdapat pengaruh

T hitung < t tabel atau -T hitung > -T tabel: H1 ditolak, tidak terdapat pengaruh

Sig < 0,05 : signifikan

Sig > 0,05 : tidak signifikan

T tabel = rumus excel yaitu =tinv(α;n-k) dimana n = jumlah data dan k = jumlah variabel.

### Interpretasi

**T0** = 1.596 : Koefisien (B) variabel independen = 0: Ini menunjukkan bahwa perubahan dalam variabel independen tidak menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Variabel independen tersebut tidak memiliki kontribusi signifikan dalam model regresi.

T1=Ketersediaan Pangan = - 1,143 < *t* tabel (diasumsikan *t* tabel berada di kisaran 1,96 untuk Tingkat signifikansi 5% dengan data cukup besar dengan ilai signifikansi 0,458 jauh lebih besar dari 0,05.  
 T2= Inflasi Pangan = - 0,408 : < *t* tabel dengan nilai signifikansi sebesar 0,753 jauh lebih besar dari 0,05.

Kesimpulan Ketersediaan pangan **tidak memiliki pengaruh signifikan** terhadap pendapatan per kapita.

**Uji F (Simultan)**

F hitung > F 24aria atau -F hitung < -F 24aria: Ho ditolak, terdapat pengaruh  
 F hitung < F 24aria atau -F hitung > -F 24aria: H1 ditolak, tidak terdapat pengaruh  
 Sig < 0,05 : signifikan  
 Sig > 0,05 : tidak signifikan  
 F 24ariarumus excel yaitu =finv( $\alpha$ ;k-1;n-k) dimana n =jumlah data dan k = jumlah 24 variabel.

**Interpretasi**

H<sub>0</sub>: F hitung (0.654) jauh lebih kecil dari F kritis (19.00) : Tidak ada pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel inflasi pangan dan ketersediaan pangan terhadap pendapatan per kapita.  
 H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel inflasi pangan dan ketersediaan pangan terhadap pendapatan per kapita.  
 Kesimpulan Karena F hitung jauh lebih kecil dari F kritis, kita gagal menolak hipotesis nol (H<sub>0</sub>). Ini memperkuat kesimpulan sebelumnya bahwa tidak ada pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel inflasi pangan dan ketersediaan pangan terhadap pendapatan per kapita.

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.562E+12	2	7.811E+11	.654	.658 <sup>b</sup>
	Residual	1.195E+12	1	1.195E+12		
	Total	2.757E+12	3			

a. Dependent Variable: pendapatan perkapita  
 b. Predictors: (Constant), inflasi pangan, ketersediaan pangan

Gambar 6. Uji F (Simultan)  
 Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

**Kolerasi dan Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.753 <sup>a</sup>	.567	-.300	1093060.849	2.031

a. Predictors: (Constant), inflasi pangan, ketersediaan pangan

b. Dependent Variable: pendapatan perkapita

Gambar 7. Kolerasi dan Determinasi

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

### Interpretasi

1. R = 0.753 menunjukkan korelasi positif yang kuat antara variabel independen (inflasi pangan dan ketersediaan pangan) dengan variabel dependen (pendapatan per kapita). Artinya, ketika nilai variabel independen meningkat, maka nilai variabel dependen cenderung meningkat pula.
2. R-Square sebesar 0.567 berarti bahwa 56.7% variabilitas dalam pendapatan per kapita dapat dijelaskan oleh variasi dalam inflasi pangan dan ketersediaan pangan. Sisanya (43.3%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.
3. Adjusted R-Square sebesar -0.300 menunjukkan bahwa model regresi yang di buat tidak fit dengan data.
4. Standard Error of the Estimate = 1093068.849 menunjukkan bahwa rata-rata, prediksi model mengenai pendapatan per kapita dapat meleset sebesar 1093068.849 unit dari nilai sebenarnya. Semakin kecil nilai ini, semakin baik akurasi model dalam memprediksi.
5. Durbin-Watson Statistic = 2.031 mendekati nilai 2, yang mengindikasikan tidak ada autokorelasi yang signifikan dalam residual. Ini berarti bahwa asumsi dasar regresi linear, yaitu tidak adanya autokorelasi, terpenuhi.

Disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara variabel prediktor dan variabel dependen, serta variabel prediktor mampu menjelaskan 61,04% variasi dalam variabel dependen.

### V. Kesimpulan

Ketahanan pangan di Kabupaten Pandeglang merupakan faktor kunci yang mendukung stabilitas ekonomi daerah tersebut. Ketahanan pangan mencakup tiga elemen utama: ketersediaan pangan, akses pangan, dan kualitas pangan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Ketahanan pangan tidak hanya memengaruhi sektor ekonomi, tetapi juga keberlanjutan pembangunan daerah. Pada periode 2019-2022, Pandeglang menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan ketahanan pangan, terutama dengan adanya perubahan iklim, urbanisasi, dan gangguan rantai pasokan pangan yang dipicu oleh pandemi COVID-19.

Stabilitas ekonomi Kabupaten Pandeglang sangat bergantung pada ketahanan pangan, karena sektor pertanian menjadi penyokong utama perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja, serta menjaga daya beli masyarakat. Di sisi lain, faktor-faktor seperti infrastruktur yang terbatas, keterbatasan akses terhadap teknologi

pertanian, dan volatilitas harga pangan masih menjadi kendala utama dalam mencapai ketahanan pangan yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi, serta menyarankan kebijakan yang relevan untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan berbasis bukti dan adaptasi terhadap tantangan global seperti perubahan iklim dan pandemi. Dengan demikian, kesimpulan dari jurnal ini adalah bahwa ketahanan pangan yang terjaga dapat membantu memperkuat stabilitas ekonomi Kabupaten Pandeglang, yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan masyarakat dan daya saing daerah tersebut di tingkat nasional maupun global.

Menciptakan lapangan kerja, serta menjaga daya beli rakyat. di sisi lain, faktor-faktor seperti infrastruktur yg terbatas, keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian, dan volatilitas harga pangan masih menjadi kendala utama pada mencapai ketahanan pangan yg optimal. sang karena itu, penelitian ini bertujuan buat menganalisis hubungan antara ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi, dan menyarankan kebijakan yang relevan buat menaikkan ketahanan pangan lokal. Penelitian ini dibutuhkan bisa menyampaikan dasar yg bertenaga buat pengembangan kebijakan berbasis bukti dan adaptasi terhadap tantangan dunia seperti perubahan iklim serta pandemi. kesimpulan jurnal ini ialah bahwa ketahanan pangan yang terjaga bisa membantu memperkuat stabilitas ekonomi Kabupaten Pandeglang, yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan warga serta daya saing wilayah tadi pada tingkat nasional maupun dunia.

## VI. Daftar Pustaka

- Gregory Mankiw, N. (2019). Six guidelines for teaching intermediate macroeconomics. *Journal of Economic Education*, 50(3), 258–260. <https://doi.org/10.1080/00220485.2019.1618768>
- Halil, H., Hidayati, A., Husni, S., Supartiningsih, S., & Suherman, J. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering Di Kawasan Ekonomi Masyarakat ( Kem ) Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara the Impact of the Covid-19 Pandemic on Household Food Security of Dry Land Farmers in Commun. *Agroteksos*, 33(2), 401–415.
- Marlinah, L. (2017). Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Nasional Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Cakrawala: Ejournal.Bsi.Ac.Id*, 17(2), 258–265. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/2488>
- Pancasila, I., Haryono, S., & Sulisty, B. A. (2020). Effects of work motivation and leadership toward work satisfaction and employee performance: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(6), 387–397. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no6.387>
- Pinstrup-Andersen, P. (2009). Food security: definition and measurement. *Food Security*, 1(1), 5–7. <https://doi.org/10.1007/s12571-008-0002-y>
- Rodrik, D. (2016). Premature deindustrialization. *Journal of Economic Growth*, 21(1), 1–33. <https://doi.org/10.1007/s10887-015-9122-3>

Smith, S. K., DeFrances, C. J., Langan, P. A., & Goerd, J. (1995). Tort Cases in Large Counties. Bureau of Justice Statistics, Special Report: Civil Justice Survey of State Courts, 1992, April, 1-9.